

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam setiap kehidupan, dalam menyampaikan kebutuhannya pada orang lain seseorang harus mampu menyampaikan makna atau informasi dalam pembicaraannya. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan informasi. Dalam konteks tertentu, orang yang menyampaikan informasi melalui komunikasi selalu berusaha menyampaikan makna, akan tetapi melalui cara yang berbeda, yang selalu sesuai dengan situasi atau konteks. Untuk menangkap informasi tersebut, penutur harus memberikan tuturan yang jelas dan mitra tutur harus memahami tanda-tanda yang diberikan oleh penutur serta konteks pembicaraan yang sedang berlangsung.

Bahasa adalah media dalam berkomunikasi yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang akan menyampaikan kebutuhannya pada orang lain. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari bisa berupa bahasa lisan atau bahasa tulis. Saat berkomunikasi, tentunya penutur berharap bahwa mitra tutur paham dan mengerti serta dapat menangkap apa isi informasi atau keinginan yang ingin disampaikan oleh penutur. Upaya menangkap informasi pada komunikasi tentunya harus dimaknai tidak hanya secara teks saja, akan tetapi agar tidak terjadi kesalahpahaman, seseorang harus berusaha mengetahui dan memahami bagaimana penggunaan tuturan dalam setiap komunikasi yang sesuai dengan konteks atau situasi serta kepada siapa pembicaraan tersebut ditujukan.

Komunikasi dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya dikaji dalam linguistik. Salah satu kajian linguistik yang memaknai bahasa dalam komunikasi secara teks dan konteks diantaranya adalah pragmatik. Pragmatik menurut Yule adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Artinya bahwa melalui pragmatik seseorang dapat mengetahui tentang makna yang dimaksudkan, diasumsikan, dan diharapkan tindakan lanjutannya oleh seorang penutur. Secara khusus kajian pragmatik yang mengkaji makna tuturan terselubung adalah implikatur. Implikatur merupakan makna tuturan tersirat yang sebenarnya atau makna yang tidak disampaikan secara langsung.<sup>1</sup>

Informasi yang dipahami harus sesuai dengan porsi yang dibutuhkan. Jika informasi berlebih dari maksud yang diinginkan oleh penutur maka hal ini melanggar prinsip kerjasama percakapan. Prinsip kerjasama percakapan dalam linguistik disebut sebagai implikatur percakapan dalam komunikasi. Implikatur sangat penting untuk dikaji dalam setiap percakapan, mengingat bahwa cara setiap orang dalam menyampaikan informasi sangat beragam. Masyarakat dalam bertutur tidak akan pernah bisa terlepas dari budayanya masing-masing sehingga mempengaruhi dalam komunikasi, sehingga mitra tutur sebenarnya harus berusaha memahami kondisi diluar percakapan (konteks).

Novel penulis membangun kehidupan baru yang sebenarnya tak jauh dari kejadian sesungguhnya didunia nyata sehingga percakapan dalam novel juga tidak terlepas dari implikatur percakapan. Penulis juga membangun percakapan dan

---

<sup>1</sup> George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5.

kejadian dalam novel dengan imajinasi dari penulis itu sendiri. Pembaca seakan diajak ke dalam kehidupan yang dibangun oleh penulis. Pemaparan dalam novel sering kali menuntut pembaca untuk mengerti apa yang dimaksud oleh penulis sehingga pembaca juga harus melihat konteks pembicaraan melalui tema, latar, sudut pandang, dan alur dalam bentuk dialog atau bahkan monolog. Pilihan kata yang digunakan dalam percakapan tokoh tidak kalah pentingnya untuk membangun cerita, sehingga pemilihan kata yang digunakan oleh tokoh dalam novel dibuat persis sama dengan tuturan dalam komunikasi di kehidupan yang nyata. Dalam komunikasi tokoh novel, beberapa tokoh memang sengaja dibuat melanggar prinsip kerjasama yang dilatarbelakangi oleh berbagai konteks.

Implikatur dilatarbelakangi oleh adanya teori relevansi yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson yang digunakan dalam prinsip kerjasama Grice. Sperber dan Wilson menunjukkan bahwa sebuah tuturan akan dipahami (relevan) apabila dalam sebuah tuturan dapat mengungkapkan makna implikasi makna yang sebenarnya.<sup>2</sup>

Grice membagi implikatur menjadi dua jenis bentuk yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional atau implikatur percakapan dan performatif. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Sedangkan implikatur percakapan adalah implikatur pragmatik adalah yang bersifat tersirat dalam suatu percakapan.

Dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat lancar berkomunikasi hal tersebut karena antara penutur dan mitra tutur memiliki

---

<sup>2</sup> Jumanto, *Pragmatik; Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2* (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), 110.

pengetahuan latar belakang yang sama, sehingga makna tuturan yang terkandung dalam percakapan dapat saling dimengerti. Sesuai dengan pendapat Grice yang menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengandung makna yang terimplikasi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut sehingga dalam implikatur hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak tertuturkan tidak bersifat mutlak, artinya makna tersebut dapat berubah sesuai situasi dan keadaan (konteks).<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian diatas penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implikatur Dialog Percakapan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata”. Novel karya Andrea Hirata yang berjudul Orang-Orang Biasa merupakan novel yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian untuk diteliti bagaimana bentuk implikatur yang terjadi dalam novel tersebut. Novel tersebut mengisahkan tentang seorang anak yang berjuang untuk sampai pada bangku kuliah Fakultas Kedokteran, perjuangannya juga dibantu oleh sahabat terdekat dan orang tuanya. Dalam novel banyak mengandung percakapan yang memiliki makna implisit sehingga novel ini akan dikaji dengan teori implikatur.

Contoh analisis implikatur dalam novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata di halaman tujuh menceritakan tentang beberapa sekelompok kawan yang diperintahkan duduk paling belakang karena mereka dianggap tidak pantas duduk di depan karena berbagai alasan. Saat guru mengajar salah satu dari sekelompok kawan itu yang bernama Handai diberi pertanyaan oleh gurunya.

---

<sup>3</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2018), 42.

Ibu Desi Mal bertanya , “Handai, berapa 18 kali 37?”

“Maaf, Bu, bagaimana seandainya aku ditanya 5 kali 5 saja?”

Percakapan diatas adalah salah satu contoh bentuk implikatur percakapan

yang memiliki makna implisit, yaitu berfungsi untuk meminta kepada gurunya untuk mengubah pertanyaan yang diberikan kepadanya karena ia secara tidak langsung mengatakan ia tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam Analisis Implikatur Dialog Percakapan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. Maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk implikatur percakapan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana fungsi implikatur percakapan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur percakapan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak dibawah ini:

### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penggunaan implikatur, serta perkembangan penggunaan implikatur yang digunakan dalam novel Orang-Orang Biasa.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi peneliti, dapat menyelesaikan tugas akhir yang dijadikan sebagai persyaratan kelulusan di Iain Madura.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan teori implikatur.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya bahasa dan informasi bagi akademisi serta praktisi mengenai implikatur.
- d. Bagi IAIN Madura, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya yang berhubungan dengan teori implikatur.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian adalah:

### 1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan akan sebab suatu permasalahan sehingga dapat menemukan suatu cara dalam memecahkan persoalan yang dimulai dengan dugaan kebenaran.

### 2. Implikatur

Implikatur adalah suatu yang disembunyikan dalam percakapan secara implisit terdapat dalam penggunaan konteks.

### 3. Novel Orang-Orang Biasa

Novel Orang-Orang Biasa adalah novel yang ditulis oleh Andrea Hirata yang menceritakan tentang perjuangan seorang anak yang ingin menempuh pendidikan di bangku kuliah Fakultas Kedokteran.

Dari definisi istilah yang sudah dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan maksud dari judul penelitian tersebut yaitu “Analisis Implikatur dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata”. Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat beberapa percakapan yang tidak dinyatakan secara langsung. Dari novel tersebut banyak mengandung percakapan yang memiliki makna implisit sehingga novel ini akan dikaji dengan teori implikatur.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Riza Hernita (2014) dalam skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “Implikatur Percakapan pada Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya Terhadap

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Tujuan penelitiannya adalah (1) Mendeskripsikan implikatur percakapan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, (2) Mengetahui implikatur percakapan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mendata penggalan percakapan yang mengandung implikatur percakapan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.<sup>4</sup>

Hasil dari penelitian ini terdapat wujud implikatur percakapan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menggunakan teori Grice mengenai prinsip kerjasama percakapan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada metode penelitian, teori yang digunakan, dan jenis penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implikatur percakapan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menurut teori Grice dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan fungsi implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

---

<sup>4</sup> Riza Hernita, “Implikatur Percakapan pada Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia,” 2014.



Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Siti Maemunah (2019) dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pamulang Banten dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengkaji implikatur percakapan dalam novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitiannya adalah Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia.<sup>5</sup>

Hasil dalam penelitian ini terdapat dialog-dialog dalam novel yang berkaitan dengan pelanggaran maksim dan penerapan maksim dalam implikatur percakapan yang dibagi ke dalam prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan, teori pragmatik yang digunakan, dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah fokus penelitian, fokus penelitian ini adalah prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti teliti adalah bentuk-bentuk implikatur dan fungsi implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andera Hirata.

Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Hilda Hilaliyah dan Awaluddin (2016) dalam Jurnal DEIKSIS Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indrapasta PGRI Jakarta dengan judul “Implikatur Percakapan pada Novel *Teheran dalam Toples* Karya Amnatul

---

<sup>5</sup> Siti Maemunah, “Implikatur Percakapan dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia,” 01, 02 (2019).

Faizah”. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui implikatur percakapan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kerja sama pada novel *Teheran dalam Toples* Karya Amnatul Faizah. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah metode deskriptif analisis.<sup>6</sup>

Hasil dalam penelitian ini digunakan percakapan yang mematuhi maksim kuantitas dan pelaksanaannya karena prinsip kerjasama dalam kutipan penggalan percakapan dalam novel mengandung informasi yang berlebihan dan tidak singkat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah metode penelitian yang digunakan dan teori penelitian yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikatur percakapan yang mematuhi prinsip kerjasama pada novel *Teheran dalam Toples* Karya Amnatul Faizah. Sedangkan tujuan penelitian yang akan peneliti teliti adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur dan fungsi implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

Penelitian yang akan peneliti teliti ini diharapkan dapat menghasilkan penemuan baru yang berbeda dari tiga penelitian di atas. Pertama terletak pada objek penelitian yang dipilih adalah novel berjudul *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata, objek ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua, fokus penelitian terbagi menjadi dua, yaitu bentuk-bentuk implikatur dan fungsi implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

---

<sup>6</sup> Hilda Hilaliyah dan Awaludin, “Implikatur Percakapan pada Novel *Teheran dalam Toples* Karya Aminatul Faizah,” 01, 08 (2016).

Bentuk dan fungsi implikatur percakapan ini belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

## **G. Kajian Pustaka**

Pada kajian pustaka ini terdapat beberapa poin pembahasan, yaitu: 1) kajian pustaka tentang pragmatik, 2) kajian pustaka tentang implikatur, 3) sinopsis novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Pragmatik**

#### **a) Pengertian Pragmatik**

Istilah *pragmatik* berasal dari *pragmatika* diperkenalkan oleh Charles Moris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Semiotika memiliki tiga cabang, yakni (1) semantika, (2) sintaktika *syntactic*, bukan *syntax*, dan (3) pragmatika. Pragmatik adalah *language in sue*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Kata *pragmatik* sendiri berasal dari bahasa Jerman *pragmatisch* yang diusulkan oleh seorang filsuf Jerman Immanuel Kant. *pragmatisch* dari *pragmaticus* (bahasa latin) bermakna pandai berdagang atau di dalam bahasa Yunani *pragmatikos* dari *pragma* artinya perbuatan, prasein, dan berbuat.<sup>7</sup> Menurut Lavinson (1983:9) pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari

---

<sup>7</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, 1.

relasi bahasa dengan konteksnya. Di sini, “pengertian/pemahaman bahasa” menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar kata makna dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.<sup>8</sup>

Pragmatik sebagai penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakangi sebuah cabang linguistik semakin penting dalam dalam studi bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan kajian linguistik murni yang tidak dapat menjangkau pemecahan masalah makna yang muncul pada konteks pemakaian kalimat. Dengan demikian, pragmatik berhubungan dengan bahasa pada tingkat yang lebih konkret, yakni penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dengan demikian, pragmatik berurusan dengan bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yakni penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik berurusan dengan tindak tutur atau permormansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tersebut.<sup>9</sup>

Dengan berbagai makna, pragmatik adalah kajian makna yang tidak dapat terlihat atau tidak kita ketahui apa yang dimaksud ketika makna sebenarnya tidak dikatakan ataupun ditulis. Agar bisa mengetahuinya, pembicara harus mampu bergantung pada banyak asumsi dan pengharapan yang telah ada ketika mencoba berkomunikasi. Investigasi atas asumsi dan pengharapan memberi wawasan

---

<sup>8</sup> Tri Astuti, “Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Chieko dalam Novel Koto Karya Yasunari Kawabata,” 2011.

<sup>9</sup> Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana; Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 57.

bagaimana kita memahami konten ujaran linguistik. Dari perspektif pragmatik lebih banyak yang berkomunikasi ketimbang yang dikatakan.<sup>10</sup>

Pragmatik adalah kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup ke dalam. Secara umum, pragmatik diartikan sebagai kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa.

Parker dalam rahardian mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Dalam hal ini adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Yule mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk linguistik.<sup>11</sup>

Mey mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti tampak dalam hubungan dengan pemakaian bahasa. Pragmatik bukanlah ilmu yang mempelajari bahasa seperti yang dipelajari oleh para linguis. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti halnya yang digunakan dalam kehidupan manusia secara nyata, baik yang digunakan bagi tujuan-tujuan, dengan keterbatasan dan segala faktor pendukungnya.

Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud

---

<sup>10</sup> George Yule, *Pragmatik*, 188.

<sup>11</sup> Eva Eri Dia, *Analisis Praanggapan* (Malang: Catalog dalam penerbitan, 2012), 1–2.

tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.<sup>12</sup>

Pragmatik menurut Kridalaksana diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa atau komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Menurut Leech, pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks tujuan, tindak ilokasi, tuturan, waktu dan tempat.

Pragmatik menurut Nababan ialah aturan-aturan pemakaian bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaannya. Pragmatik sebagai ilmu bersumber pada beberapa ilmu lain yang juga mengkaji bahasa dan faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ilmu-ilmu itu ialah filsafat bahasa, sosiolinguistik antropologi, dan linguistik – trauma analisa wacana (discourse analysis) dan teori deiksis. Jadi, pragmatik adalah studi tentang makna atas penggunaan bahasa dalam komunikasi antara penutur dan penutur sesuai dengan konteks, baik linguistik maupun situasi, dalam lingkup komunitas bahasa tertentu.<sup>13</sup>

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Kajian dalam pragmatik adalah makna. Dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji

---

<sup>12</sup> Rusminto, *Analisis Wacana; Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*, 58.

<sup>13</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, 4–6.

makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks, sedangkan makna semantik bebas konteks. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur. Pragmatik adalah studi pustaka yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertukaran.<sup>14</sup>

#### **b) Konteks**

Istilah teks, konteks, dan wacana sangat erat kaitannya dengan nosi kompetensi komunikatif (lihat bagian lain dari buku ini) sehingga hakikat wacana, teks, dan konteks perlu dibahas disini. Namun, hakikat wacana (discourse) yang diambil dari opini komprehensif penulis dan dari dua sumber, akan dielaborasi nantinya setelah pembahasan tentang hakikat teks dan konteks.<sup>15</sup>

Halliday dan Hasan sendiri (1976) menjelaskan konteks dari sudut pandang yang berada dari konsep referensi. Mereka menganggap konteks, yang secara literal berarti teks yang menyertai (accompanying text), dan penggunaannya dalam kolokasi konteks situasi), tampak sebagai perluasan yang bersifat metaforis. Mereka lebih melihat konteks sebagai kontinuitas logis dari penamaan (pengacuan ke sesuatu yang tak terikat pada konteks situasi, melalui referensi situasional (pengacuan ke sesuatu yang dikenali dalam konteks situasi) sampai referensi tekstual (pengacuan ke sesuatu yang dikenali dalam teks yang mengelilinginya). Dengan demikian, referensi Hasan (1976) lebih lanjut menjelaskan bahwa

---

<sup>14</sup> *Analisis Praanggapan*, 2.

<sup>15</sup> Jumanto, *Pragmatik; Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*, 42.

referensi terdiri atas referensi situasional/ eksoforik atau eksofora (exophora) dan referensi tekstual/ endoforik atau endofora (endhophora). Referensi tekstual/ endoforik atau endofora terdiri dari anofa dan katafora. Anafora adalah referensi dalam teks yang mendahului, sementara katafora dalam teks yang mengikuti.<sup>16</sup>

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Konteks fisik (physical context) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (epistemic context) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar.
3. Konteks linguistik (linguistics kontekxt) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (social context), yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi. Ciri-ciri konteks harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan si pembicara. Mula-mula, kita lihat betapa pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik, karena dengan itu kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam suatu komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tentu kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Namun, pengetahuan tentang

---

<sup>16</sup> Jumanto, 46.



struktur bahasa itu saja jelas tidak cukup. Ini harus dilengkapi lagi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi itu terjadi, apa objek yang dibicarakan, dan begitu juga bagaimana tindakan si pembicara.

Ditambah lagi pengetahuan tentang konteks sosial, yaitu bagaimana hubungan antara si pembicara dan si pendengar dalam lingkungan sosialnya. Dan yang terakhir haruslah dipahami pula konteks epistemiknya, yaitu pemahaman yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan pendengar. Kalau si pembicara mengemukakan (X) umpamanya, dan si pendengar tidak mengetahui apa (X) itu, komunikasi akan macet, seperti kalau kita membicarakan tentang kalimat dengan anak yang baru masuk SD tentu komunikasi akan macet karena si pendengar (anak tersebut) tidak memahami konteks epistemik tersebut.<sup>17</sup>

Dari berbagai kajian tentang konteks tersebut di atas, dapat disarikan hakikat konteks seperti di bawah ini:

- a) Konteks adalah sebuah konsep yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah, dalam arti yang luas dan ketahu bersama oleh para partisipan (pengetahuan latar apa saja), yang memungkinkan para partisipasi tersebut berinteraksi dalam proses komunikasi, dan ungkapan linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sosiokultural tertentu.
- b) Konteks mencakup referensi tekstual (konteks) dan referensi situasional. Referensi situasional lebih dulu terjadi dari pada referensi tekstual.

---

<sup>17</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, 34–36.

- c) Konteks digunakan untuk memahami semua faktor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan dan berorientasi pada pengguna, sehingga penggunaannya dapat berbeda antar pengguna, antarkelompok pengguna, dan bahkan antarbahasa pengguna.<sup>18</sup>

Makna pragmatik tuturan di dalam pertuturan yang sesungguhnya tidak selalu didapatkan dari tuturan yang sungguh-sungguh dituturkan oleh si penutur. Banyak didapatkan bahwa makna pragmatik sebuah tuturan harus didapatkan dengan mempelajari informasi indeksalnya. Dengan perkataan lain, makna yang tersurat pada sebuah tuturan tidaklah selalu sama dengan makna yang tersirat dalam pertuturan itu. Makna yang tersirat itu dapat diperoleh dengan mencermati konteks yang menyertai munculnya tuturan itu.

a) Praanggapan

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan. Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya.

b) Implikatur

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam persamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara

---

<sup>18</sup> Jumanto, *Pragmatik; Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*, 50.

penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang di pertuturkan itu saling dimengerti. Grice (1975) di dalam artikelnya berjudul “Logic and Conversation” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut.

c) Entailment

Di depan sudah disampaikan bahwa pada implikatur, hubungan antara tuturan dengan maksudnya itu tidak bersifat mutlak. Penafsirannya harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama (*the same back-ground knowledge*) antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Berbeda dengan hal tersebut, di dalam *entailment* hubungan tersebut bersifat mutlak. Tindak tutur diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk tuturan yang lebih kecil. Dengan demikian, kesantunan dalam bertutur dapat diidentifikasi melalui tindak-tindak tutur itu setelah diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk tuturan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, kejaitan wujud kesantunan dalam berbahasa Indonesia dapat terlihat dalam bentuk-bentuk tuturan asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan tuturan deklarasi.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 42–44.

## 2. Implikatur

### a. Pengertian Implikatur

Istilah implikatur diturunkan dari ‘verba to imply’ yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologi, ‘to imply’ yang berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa aktual.<sup>20</sup>

Implikatur adalah cara di mana pendengar bisa memahami sendiri asumsi-asumsi itu secara eksplisit. Dengan kata lain implikatur adalah informasi tambahan yang bisa didedukasi dari sebuah informasi tertentu. Perasaan wajar dan masuk akal bisa ditumbuhkan kepada pendengar dengan cara menaruh pendapat-pendapat dari pembicara dibalik informasi tanpa harus mengungkapkannya secara terang-terangan. Karenanya pendengar akan kesulitan untuk mengidentifikasi atau menolak pandangan-pandangan yang dikemukakan dengan cara seperti itu. Implikatur bisa digunakan untuk membuat orang secara tidak sadar menerima begitu saja pendapat-pendapat yang sebenarnya masih bisa diperdebatkan lagi.<sup>21</sup>

Tidak setiap peristiwa dan tidak semua penutur selalu bersifat eksplisit atau langsung. Berbicara itu diibaratkan bermain biliard, lebih-lebih buat remaja. Mereka cenderung menggunakan bahasa teka-teki agar suka ditebak. Implikatur

---

<sup>20</sup> Rusminto, *Analisis Wacana; Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*, 63.

<sup>21</sup> Linda Thomas Shan Wareing, *Bahasa Masyarakat dan Kebahasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 55.

merupakan tebakan tidak langsung dari suatu penggunaan bahasa, atau suatu tindak tutur, mulai dari yang paling sederhana sampai yang rumit.<sup>22</sup>

Implikatur adalah salah satu istilah teknis dalam kajian pragmatik. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan ketika H.P. Grice, ketika memberikan perkuliahan di Universitas Harvard tahun 1967. Istilah implikatur dipublikasikan secara luas oleh Grice tahun 1975 melalui artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*". Implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang tuturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatik dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan itu, maka hakikat implikatur adalah makna yang terselubung dari sebuah tuturan yang diujarkan penutur atau mitra tutur.

Implikatur ialah sesuatu arti yang tersirat yang ada pada suatu tuturan. Suatu yang tersirat tersebut merupakan iktikad pembicaraan yang tidak diungkapkan melalui perkata yang sejelas-jelasnya oleh penutur. Implikatur dipecah menjadi dua yaitu, implikatur konvensional serta implikatur nonkonvensional (obrolan). Implikatur konvensional merupakan implikatur yang ada dalam sesuatu obrolan, sebaliknya implikatur nonkonvensional tidak wajib terjalin pada obrolan serta tidak bergantung pada konteks spesial buat menginterpretasikannya. Implikatur konvensional mempunyai watak yang berbeda dengan implikatur obrolan, ialah telah dikenal secara universal.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Tagor Pangribuan, *Paradigma Bahasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 133.

<sup>23</sup> Miranda Putri Ningtias, "Analisis Implikatur Percakapan dalam Novel *Sin Karya Faradita*," 2, 1 (2021).

Dengan demikian implikatur dapat dikatakan memberikan penjelasan yang eksplisit atau secara nyata mengenai cara memaknai lebih dari sekedar “apa yang sebenarnya diucapkan”. Dengan kata lain implikatur memberikan gambaran tindak tutur tertentu. Implikatur percakapan juga merupakan adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat.<sup>24</sup>

#### **b. Kegunaan Implikatur**

Menurut Levinson, konsep implikatur memiliki empat kegunaan, yakni:

- 1) Mampu memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak ter jelaskan kemudian dimasukkan ke dalam “keranjang-keranjang sampah pengecualian” oleh teori-teori gramatikal formal.
- 2) Mampu memberikan penjelasan mengapa suatu tuturan, misalnya dalam bentuk pertanyaan tetapi bermakna perintah.
- 3) Dapat menyederhanakan deskripsi semantik perbedaan antarklausa.
- 4) Dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang komunikatif.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, 45–46.

<sup>25</sup> Iswah Adriana, 47.

### **c. Jenis-jenis Implikatur**

Grice membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Selain itu, Grice juga mengembangkan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna tutur, dan implikasi dari suatu tuturan.

#### **a) Implikatur Konvensional**

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang muncul dari kata-kata atau frasa yang digunakan dalam kalimat atau tuturan. Berkaitan dengan hal tersebut pemahaman semantik digunakan untuk menginterpretasi implikasinya.<sup>26</sup>

#### **b) Implikatur Nonkonvensional atau Implikatur Percakapan**

Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.

Berikut adalah fungsi-fungsi yang dimiliki implikatur percakapan, yaitu implikatur untuk memerintah, implikatur untuk meminta, implikatur untuk melarang, implikatur untuk menegaskan, implikatur mengemukakan pendapat, implikatur untuk mengeluh, implikatur untuk melaporkan, implikatur untuk menyatakan terima kasih, implikatur untuk mengucapkan selamat, implikatur

---

<sup>26</sup> Akhmad Saifudin, "Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik," 2020.

untuk permintaan maaf, dan implikatur untuk memuji, yang akan dijelaskan sebagai berikut.<sup>27</sup>

#### 1. Implikatur untuk Memerintah

Berdasarkan kedudukan pemberi perintah dan si penerima perintah, kemungkinan arti kalimat perintah dapat dibedakan menjadi: (a) komando/ aba-aba, (b) perintah/ suruhan, (c) permintaan, (d) permohonan, (e) harapan/ doa, dan (f) seruan.<sup>28</sup>

#### 2. Implikatur untuk Meminta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meminta berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu.

#### 3. Implikatur untuk Melarang

Melarang berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.

#### 4. Implikatur untuk Menegaskan

Menegaskan berarti mengatakan dengan tegas (pasti, tentu, tidak ragu).

#### 5. Implikatur untuk Mengemukakan Pendapat

Mengemukakan pendapat berarti mengajukan (pendapat, pikiran, dan sebagainya) ke hadapan (orang, pembaca, pendengar) untuk dipertimbangkan, mengatakan, mengutarakan.

#### 6. Implikatur untuk Mengeluh

Mengeluh berarti menyatakan susah ( karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya).

---

<sup>27</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, 48–60.

<sup>28</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 34.



#### 7. Implikatur untuk Melaporkan

Melaporkan berarti memberitahukan apa yang telah dilakukan atau terjadi sesuatu.

#### 8. Implikatur untuk Menyatakan Terima Kasih

Berterima kasih berarti mengucap syukur, melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya.

#### 9. Implikatur untuk Mengucapkan selamat

Mengucapkan selamat berarti doa (ucapan, pernyataan, dan sebagainya) yang mengandung harapan supaya sejahtera (beruntung, tidak kurang suatu apa, dan sebagainya).

#### 10. Implikatur untuk Permintaan Maaf

Permintaan maaf berarti ungkapan permintaan ampun atau penyesalan.

#### 11. Implikatur untuk Memuji

Memuji berarti melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya).<sup>29</sup>

### **3. Sinopsis Novel Orang-Orang Biasa**

Menceritakan kembali tentang kisah Aini yang belum jadi atau tertunda masuk Universitas karena terkendala biaya daftar ulang Fakultas Kedokteran. Uang tunai senilai Rp 80 juta bagi orang tua Aini yang hanya penjual asongan sangatlah fantastis.

---

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Di buku ini dikisahkan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Ibu Aini beserta sahabat-sahabatnya agar Aini bisa membayar daftar ulang masuk Fakultas Kedokteran di Universitas terkemuka di Sumatera.

Sembilan sahabat yang sudah seperti saudara semenjak SMA yaitu Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, dan tiga anak perempuan yaitu Nihe, Dinah, dan Junilah. Mereka termasuk kategori murid bebal, lamban berpikir, tak punya cita-cita, penuh tekanan batin ketika pelajaran matematika dan kompak duduk di bangku paling belakang ketika SMA. Ditambah lagi satu orang lagi yang jenius bernama Debut Awaludin. Debut bergabung bukan karena ketololannya namun karena simpati dengan sembilan siswa bebal yang sering jadi bulan-bulanan di kelas. Ia pun akhirnya bergabung dengan segerombolan sahabat ini lebih sebagai pembela mereka.

Sekarang sebutan untuk para pecundang di kelas ini adalah 10 sekawan, sejak Debut Awaludin masuk di kelompok ini, sembilan orang tadi jarang menjadi bahan bullying teman-temannya. Biang pembuli di sekolah itu ada dua geng yaitu Trio Bastardin, Tarip dan Jamin. Dan ada duo Boron dan Bandat. Hingga dewasa nanti sepuluh sekawan dan biang pembuli ini terus berkonflik.

Sepuluh sekawan ini dikatakan unik dan memiliki ciri khas karena perangai mereka masing-masing. Kita mulai dari anggota pertama yaitu Handai sesuai namanya yaitu seorang pengkhayal yang suka berandai-andai ketika dewasa ia ingin menjadi motivator namun hanya dalam angan-angan saja.

Anggota kedua adalah Tohirin yang cenderung bodoh, aneh dan gagal. Dua kali tidak naik kelas. Ketika dewasa ia menjadi kuli pelabuhan, yang semakin

hari semakin resah karena adanya kuli yang lebih muda yang lebih kuat tenaganya.

Anggota ketiga adalah Honorun karakternya lugu, santun, baik, lembut, dan agak tolol dan sudah berpacaran di antara temannya yang lain. Ketika dewasa Honorun menjadi guru honorer dengan berpenghasilan serba terbatas dengan enam anak yang terancam putus sekolah karena keterbatasan biaya.

Anggota keempat adalah Sobri, yang paling bebal di antara gengnya, sudah tiga kali tidak naik kelas dan sangat pendiam, bukan karena sifat aslinya namun karena mulutnya seperti corong toa. Jika bicara suaranya tidak bisa pelan, nadanya tinggi, sangat tak enak didengar mirip radio rusak. Ketika dewasa Sobri menjadi sopir mobil tangki septick.

Anggota kelima adalah Rusip, anaknya bodoh dan jorok, anak-anak tidak ada yang ingin dekat dengannya karena baunya seperti pasar ikan. Ketika dewasa Rusip menjadi pimpinan CV Klino yang bergerak di bidang kebersihan dan memiliki anak buah sahabat mereka sendiri yaitu Nihe dan Junilah. Menjadi anak buah sahabat sendiri, membuat mereka bekerja seenaknya sendiri. Datang paling terlambat dan pulang paling cepat.

Anggota keenam adalah Salud. Ia berwajah buruk, menyeramkan dan menakutkan. Ketika dewasa Salud bekerja serabutan yang berhubungan dengan galian. Menggali parit, menggali kubur, menggali septick tank dan sejenisnya. Di antara yang lain Salud yang belum beristri, konon para perempuan takut akan wajahnya.

Anggota ketujuh adalah Mardinah yang biasa disapa Dinah. Dinah adalah ibu Aini, tokoh utama pada novel trilogi ini. Dinah murid yang selalu tersenyum, paling murah senyum bahkan suka senyum sendiri kecuali pada pelajaran matematika yang membuat senyumnya hilang dan perutnya mulas. Setelah berhenti sekolah SMA, Dinah memutuskan untuk menikah dengan pedagang asongan penjual mainan anak-anak ngek-ngok yang dijajakan di alun-alun kota atau di pinggir pelabuhan. Dikejar satpol PP sudah menjadi makanan sehari-hari, berpindah-pindah tempat berjualan mencari tempat yang aman agar tidak digerebek Satpol PP. Dinah dikaruniai empat anak yang tertua adalah Aini. Dinah pun tak tega melihat Aini yang tak jadi menjadi mahasiswa kedokteran karena biaya.

Anggota kedelapan adalah Nihe wataknya sok cantik, merasa paling modern karena menyukai lagu barat, suka berdandan. Sampai dewasa pun masih suka berdandan dan berfoto selfie dengan sahabat karibnya Junilah. Bekerja di CV Klino menjadi anak buah dari Rusip. Bekerja cenderung santai dan sesuka hatinya.

Anggota kesembilan adalah Junilah yang mempunyai sifat seperti Nihe dan penganut Nihe seratus persen. Di manapun ada Nihe di situpun ada Junilah. Mengikuti jejak Nihe Junilah bekerja di CV Klino. Menjadi bagian administrasi yang tidak pernah tuntas pekerjaannya dan sering membuat bosnya marah.

Anggota kesepuluh adalah sang master matematika sebelum Aini yaitu Debut Awaludin, anak jenius namun pesimis dan mengundurkan diri tak lulus SMA karena mengikuti jejak gerombolannya. Ketika dewasa Debut yang idealis

ini membuka kios buku namanya kios buku Heroik. Menyediakan berbagai macam buku baik buku lokal, nasional maupun buku impor baru dan bekas. Semua buku yang dijualnya pun dibaca semua. Terbersit rasa menyesal mengapa ia dulu tidak sampai lulus SMA, dan tidak menghiraukan saran dari ibu Desi Mal untuk mengembangkan bakat matematika. Bakat matematikanya pun menurun ke anaknya. Yang juga kini anaknya menjadi murid ibu Desi Mal.

Sepuluh sekawan yang serba kompak di dalam bidang apapun, dikarenakan berbagai pertimbangan yang tidak masuk akal menurut benak orang normal. Merekapun tidak semua lulus SMA, selepas kelas 2 SMA mereka pun sepakat hengkang dari sekolah untuk bekerja. Hanya satu orang saja yang melanjutkan sekolah hingga lulus SMA yaitu Honorun yang kini menjadi guru honorer.

Lainnya halnya cerita tentang si pembuli. Trio Bastardin, Tarip dan Jamin mereka bekerja sama membuat toko jual beli perhiasan yang sangat mewah bernama Toko Batu Mulia. Namun ini merupakan bisnis gelap dan ilegal. Sesuai dengan karakter mereka ketika sekolah yang suka bermain curang, hingga dewasa pun sifat ini terus melekat. Bisnis mereka itu masuk kategori pencucian uang karena termasuk perbuatan menilap uang negara. Sehingga mereka menjadi orang terkaya di Kota Belantik. Sedangkan duo pembuli yang lain Boron dan Bandat memiliki truk pengangkut ikan yang menguasai pelabuhan di Belantik.

Di kantor polisi Kota Belantik itu telah bertugas Inspektur Abdul Rojali dan Sersan P Arbi. Karena kota ini aman dan damai dan cenderung diam, mereka pun sepi kasus. Bisa dikatakan pekerjaan polisi ini setahun hanya seminggu saja.

Yaitu membuat SKCK bagi lulusan SMA yang ingin bekerja. Inspektur Abdul Rojali sangat mencintai pekerjaannya dan sangat mengharapkan ada kasus untuk diselesaikan. Ia tak mau hanya berpangku tangan di kantor polisi. Setiap hari inspektur yang mengidolakan aktor India Syah Rukh Khan selalu menyempatkan patroli keliling kota dengan motor bebeknya yang sudah tua. Sersan Arbi dengan setia menemaninya dengan membonceng di belakang komandannya.

Aini berusaha mengumpulkan uang dengan menjadi pelayan di warung kopi Kupu Kuli. Inspektur Abdul Rojali setelah berpatroli sering mampir di sana dan bertemu Aini. Ia sangat senang dengan Aini, gadis lugu, pintar, santun, dan suka menabung untuk biaya kuliah.

Dinah, Ibu Aini sangat sedih melihat anaknya bekerja di warung kopi dengan gaji yang mungkin bertahun-tahun tidak cukup untuk biaya daftar ulang ke fakultas kedokteran. Dinah dengan pinjaman sertifikat tanah milik sahabatnya sepuluh sekawan mendatangi lima bank, namun semua menolaknya lantaran ia hanya seorang pedagang mainan yang miskin dengan suami sakit dan empat anak yang masih kecil. Di salah satu bank, ibu manajer bank memperhatikan Dinah dari jauh ada ibu dan anak yang menyedihkan keluar dari kantornya. Ia hanya memperhatikan saja dan merasa iba.

Sepuluh sekawan sangat kasihan pada Dinah atas usahanya yang gagal meminjam uang di bank. “Di mana semua uang yang ada di dunia ini Dinah?” teriak Debut Awaludin. Jawabannya adalah uang itu ada di bank dan kita harus merampoknya demi masa depan Aini bisa menjadi dokter. Dinah tidak percaya

akan jawaban Debut, ia pun menolak mentah-mentah rencana Debut. Biarpun miskin mereka masih beriman dan bukan perampok.

Debut melakukan pertemuan tertutup bak anggota dewan rapat penting. Sepuluh sekawan geng bangku belakang berkumpul dan mulailah Debut membeberkan rencananya untuk merampok bank. Dan jika sudah mempunyai uang, dana akan dikembalikan ke bank.

Sepuluh sekawan akhirnya setuju dengan rencana Debut. Namun mereka tidak tahu cara bagaimana merampok bank. Setiap malam selepas kerja mereka pun selalu berkumpul dan menonton VCD tentang aksi perampokan gaya Indonesia, India dan mancanegara. Latihan fisik diperlukan untuk aksi ini yaitu berlari kencang dan mampu menyetir mobil dengan kencang. Latihan berlari pun mereka lakukan hingga kursus menyetir mobil. Tibalah hari yang dinantikan untuk merampok bank. Hari diambil ketika pawai perayaan Hari kemerdekaan 17 Agustus karena dipastikan semua orang fokus ke acara ini. Peserta utama adalah gerombolan pawai dengan topeng monyet sejumlah seribu orang.

Skenario pelaksanaan perampokan adalah sepuluh sekawan dibagi 2 tim, dengan tugas masing-masing tim berbeda. Tim satu dengan sopir Sobri dan ketua Honorun masuk ke bank dan mengambil uang di brankas. Jika tidak berhasil maka tim dua yang disopiri Nihe dan diketuai Debut akan maju membereskan aksi, tim 1 mundur. Mobil tim 1 yang disopiri Sobri sang ahli sopir dipimpin Honorun memasuki bank yang dimanajeri Bu Atikah.

Mereka menggunakan topeng monyet yang sama yang dipakai siswa yang ikut pawai. Ketika mereka masuk bank langsung menodongkan senjata untuk

memerintahkan semua petugas bank tiarap. “Ini perampokan, semua menunduk.” Honorun meminta Bu manajer membuka brankas, karena ketakutan dengan senjata Bu Atika akhirnya membuka brankas dan terlihatlah tumpukan uang yang menyilaukan mata. Tiba-tiba tim 2 yang dipimpin Debut mengirim SMS dan meminta tim 1 untuk segera kembali karena waktu sudah habis. Tim 1 bingung uang sudah ada di depan mata namun tidak jadi merampok. Akhirnya mereka kabur atas instruksi Debut namun lega tidak jadi mencuri uang. Karyawan bank pun merasa aneh karena mereka tidak jadi dirampok padahal uang sudah terbuka lebar di depan dan tinggal dimasukkan tas saja.

Segera Bu Atikah manajer bank menelpon kantor polisi dan datanglah inspektur dengan bangga karena ada kasus untungnya. Semua polisi yang ada di kota itu pun merapat ke bank. Perampokan tidak sesuai skenario, tanpa diduga tim 2 melesatkan mobil ke Toko Batu Mulia milik Trio Bastardin, dengan sigap mereka merampok uang yang ada di sana sebanyak Rp 18 miliar.

Semasa kuliah mereka dibuli oleh trio Bastardin dan sekaranglah saat yang tepat untuk membalas dendam. Akhirnya mereka keluar toko dan diburu oleh sekuriti Toko Batu Mulia. Debut sudah memiliki rencana untuk menyimpan uang dan setelah perampokan mereka keluar mobil dan langsung bergabung dengan segerombolan pawai topeng monyet dan mereka pun aman bercampur baur dengan anggota pawai topeng monyet sebanyak seribu.

Trio Bastardin tidak akan berani melapor jika tokonya kerampokan, jika ia melapor sama saja dengan senjata makan tuan. Karena uang yang dirampok itu adalah hasil dari cuci uang. Jadi rencana Debut sangat brilian merampok bank itu



hanyalah pengalihan kejadian saja agar polisi fokus ke bank, padahal peristiwa yang sesungguhnya adalah merampok Toko Batu Mulia.

Pihak bank pun juga tidak terlalu mengusut karena mereka tidak kehilangan apa-apa. Yang paling heran adalah Inspektur Rojali merasa penasaran apa motif perampokan yang tidak jadi merampok. Ia pun bersedih karena tidak jadi ada kasus yang harus diusut. Namun Inspektur Rojali tetap meningkatkan patroli dan terus berusaha menangkap pelaku perampokan yang gagal dengan dalih merencanakan kejahatan dan membuat teror.

Keesokan harinya sepuluh sekawan ini tanpa merasa bersalah dan seperti tidak tahu apa-apa tetap bekerja sesuai profesi masing-masing. Mereka memang pada dasarnya orang biasa dan lugu dan pasti siapapun tidak akan percaya jika mereka telah merampok. Orang lain tidak akan pernah berpikir orang-orang pedagang asongan, kuli pelabuhan, atau guru honorer memiliki kemampuan cangguh dan handal merampok tanpa ada satupun yang mengetahuinya bahkan istri atau suami mereka sendiri. Ini semua dilakukan demi Aini cita-cita dokter.

Dua hari setelah perampokan sepuluh sekawan ini berkumpul. Mereka semua terpana dan takjub dengan banyaknya uang Rp 18 miliar yang berkilat dan berkilauan itu di mata mereka. Namun semua di luar dugaan mereka merasa sudah bisa melihat uang bergebok-gebok sudah cukup tanpa harus memilikinya. Dinah mengatakan uang ini adalah uang haram dan ia tidak akan menyekolahkan anaknya dengan seperser pun uang haram. Yang lain pun sama mereka tidak akan memberi makan keluarga mereka dengan uang haram. Akhirnya mereka sepakat untuk mengembalikan uang itu tidak pada Trio Bastardin namun mengembalikan

uang ini ke polisi melalui inspektur Rojali yang dinilai jujur. Bagaimana pun sepuluh sekawan itu adalah orang-orang biasa yang berhati lembut, jujur dan lugu.

Uang Rp 18 miliar ditaruh di truk milik pembuli dulu yaitu Duo Baron. Debut mengirim pesan ke Inspektur Rojali dan menunjukkan lokasi uang Rp 18 miliar. Setelah SMS kartu SIM segera dilenyapkan. Inspektur masih terheran-heran apa motif dari perampokan gagal itu dan siapa pemilik sebenarnya uang Rp 18 miliar ini mengapa diserahkan ke polisi. Debut hanya menjawab “Kami adalah orang-orang biasa.”

Untuk biaya kuliah Aini sepuluh sekawan ini sepakat akan bekerja lebih keras lagi dan mengumpulkan hasil kerja keras mereka berapa pun untuk biaya daftar ulang Aini. Akhirnya benar juga 10 sekawan ini berhasil mengumpulkan uang dari keringat mereka sendiri dan uang halal. Uang itu dijadikan satu di tas ransel besar karena terdapat beberapa uang receh langsung diserahkan ke Aini. Aini sangat terharu akan perjuangan sahabat ibunya dan segera berpamitan ke Bu Desi Mal untuk berangkat lagi ke kota. Akhirnya Aini bisa daftar ulang ke fakultas kedokteran.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019).